

MIMESIS DAN TEOSIS DALAM INJIL YOHANES

Armand Barus*

Abstract: *John's ethics has been on of the most recent developments in the study of the Gospel of John. The previously unnoticed ethics of John has now attracted the attention of scholars. The 2012 publication of the monograph Rethinking the Ethics of John was the primary cause of this radical shift. Many biblical scholars are familiar with the concept of mimesis. As one of the foundational pillars of New Testament ethics, its existence is investigated in the Gospel of John. Cornelis Bennema conducted this study by examining the concept of mimesis in the Gospel of John. The research of Cornelis Bennema has revealed that the concept of mimesis is central to John's ethics. As a continuation of the research of Cornelis Bennema, this article investigates the relationship between mimesis and theosis in the Gospel of John. This article proposes using the method of theological exegesis that mimesis is closely related to theosis.*

Keywords: *The Gospel of John, Johannine ethics; mimesis; theosis.*

Abstrak: Salah satu perkembangan terakhir dalam studi Injil Yohanes adalah munculnya diskusi tentang etika Yohanes. Etika Yohanes yang sebelumnya diabaikan kini telah mendapat perhatian para ahli. Perubahan radikal itu disebabkan terutama dengan terbitnya monografi berjudul *Rethinking the Ethics of John* tahun 2012. Konsep mimesis yang dipahami banyak ahli biblika sebagai salah satu pilar penting dalam konstruksi etika PB ditelaah keberadaannya dalam Injil Yohanes. Telaah itu telah dilakukan oleh

*Penulis adalah dosen tetap di STT Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: armand_barus@sttaa.ac.id.

Cornelis Bennema dengan meneliti konsep mimesis dalam Injil Yohanes. Penelitian Cornelis Bennema telah menghasilkan temuan bahwa konsep mimesis adalah pusat etika Yohanes. Sebagai lanjutan terhadap penelitian Cornelis Bennema, artikel ini melakukan kajian terhadap hubungan konsep mimesis dan teosis dalam Injil Yohanes. Artikel ini, dengan menggunakan metode eksegesis teologis, mengusulkan bahwa mimesis terkait erat dengan teosis.

Kata-kata kunci: Injil Yohanes; etika Yohanes; mimesis; teosis.

Pendahuluan

Adakah etika dalam Injil Yohanes? Pertanyaan itu direspons dengan dua jawaban. Pertama, umumnya para ahli tanpa ragu sepakat menjawab dengan pernyataan “tidak ada etika dalam Injil Yohanes.”¹ Wayne Meeks mewakili suara para ahli ketika menulis “the Fourth Gospel meets none of our expectations about the way ethics should be constructed.”² Kedua, beberapa ahli bersuara³

1. Frank J. Matera, *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), 92; Jack T. Sanders, *Ethics in the New Testament: Change and Development* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 91-100; Wolfgang Schrage, *The Ethics of the New Testament* (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 297.

2. Wayne A. Meeks, "The Ethics of the Fourth Evangelist," dalam *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith*, ed. D. Moody Smith dan R. Alan Culpepper (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 320.

3. Johannes Nissen, "Community and Ethics in the Gospel of John," dalam *New Readings in John: Literary and Theological Perspectives*, ed. Johannes Nissen dan Sigfred Pedersen, *Journal for the Study of the New Testament* 182 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 194-212; Jey J. Kanagaraj, "The Implied Ethics of the Fourth Gospel," *Tyndale Bulletin* 52 (2001): 33-60.

sayup-sayup untuk mengusulkan etika dalam Injil Yohanes. Houlden, misalnya, pada tahun 1973 dengan fokus penelitian pada kristologi menulis bahwa perintah “love one another” merupakan satu-satunya perintah etis di dalam Injil Yohanes.⁴ Michael Labahn menegaskan dengan pernyataan “love is a basic principle in the Johannine writings that needs to be worked out in relation to the deeds of, and to faith in, Jesus.”⁵ Namun keadaan itu berubah secara radikal pada tahun 2012 dengan terbitnya monografi berjudul *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*.⁶ Periode tahun 1970-2000 yang sebelumnya disebut sebagai “The dark era: There is no Johannine ethics” berubah radikal menjadi masa “A new era of Johannine ethics”.⁷ Etika dalam Injil Yohanes perlahan menjadi diskusi dan penelitian para ahli sekarang ini.⁸ Jan van der Watt dan

4. J.L. Houlden, *Ethics and the New Testament* (Harmondsworth: Penguin Books, 1973), 36.

5. Michael Labahn, "'It's Only Love' - Is That All? : Limits and Potentials of Johannine Ethics- A Critical Evaluation of Research," dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, ed. Jan van der Watt dan Ruben Zimmermann, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 27.

6. J. G. Van der Watt dan Ruben Zimmermann, ed., *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 291 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

7. Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*, *Library of New Testament Studies* 498 (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 8-9, 15-17.

8. lihat Bennema, *Mimesis*, 15-17.

Ruben Zimmermann, yang merupakan dua tokoh penting dalam etika Yohanes, menyatakan bahwa

*there is much more in John than meets the eye, when it comes to ethics. Thus, a new field of inquiry was opened. New questions were asked, new methodologies were applied, and new results led to further questions. The dynamics of Johannine ethics became alive.*⁹

Penelitian terhadap etika Injil Yohanes mulai mendapat perhatian dari para ahli. Monografi dan artikel tentang etika Yohanes mulai bermunculan di ruang akademik.¹⁰ Umumnya, para ahli etika PB melihat mimesis sebagai salah satu pilar penting dalam konstruksi etika PB.¹¹ Mimesis kemudian menjadi topik penelitian Cornelis Bennema dalam rangka mengisi studi mimesis yang relatif kosong dalam Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes.¹² Mimesis dirumuskan

9. Van der Watt dan Zimmermann, *Rethinking the Ethics of John*, x.

10. Sherri Brown dan Christopher W. Skinner, ed., *Johannine Ethics: the Moral World of the Gospel and Epistles of John* (Minneapolis: Fortress Press, 2017); Cornelis Bennema, "Moral Transformation through mimesis in the Johannine Tradition," *Tyndale Bulletin* 69, no. 2 (2018): 183-203; Lindsey M. Trozzo, *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2 449 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2017); Karl Weyer-Menkhoff, *Die Ethik des Johannesevangeliums im sprachlichen Feld des Handelns*, Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 359 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014); Sookgoo Shin, *Ethics in the Gospel of John: Discipleship as Moral Progress*, Biblical Interpretation Series 168 (Leiden: Brill, 2019).

11. Markus Bockmuehl, *This Jesus: Martyr, Lord, Messiah* (London: T&T Clark, 1994), 119, 125; Bennema, *Mimesis*, 4-22, 17-19 n 85.; Soon-Gu Kwon, *Christ as Example: The Imitatio Christi Motive in Biblical and Christian Ethics* (Uppsala: Uppsala University Press, 1998), 14, 55.

12. Bennema, *Mimesis*, 22.

Bennema sebagai “the person B represents or emulates person A in activity or state X [in order to become like person A].”¹³ Bennema membagi mimesis ke dalam dua jenis, yakni mimesis performatif menekankan aktivitas dan mimesis eksistensial menekankan keadaan. Pertama, mimesis performatif adalah “person B imitates person A in action X”; dan kedua, mimesis eksistensial “person B imitates person A in a particular state of being.”¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Cornelis Bennema menghasilkan temuan bahwa “mimesis is at the heart of Johannine ethics.”¹⁵ Temuan itu diperoleh dengan mengeksplorasi mimesis ilahi (*The Son-Father mimesis; The Spirit-Jesus mimesis*) dan mimesis jemaat-Yesus.

Artikel ini merupakan studi eksegesis-teologis tentang konsep mimesis dalam kaitan dengan konsep teosis dalam Injil Yohanes. Penelitian Cornelis Bennema yang berfokus pada mimesis dalam Injil Yohanes perlu dilanjutkan dan dikembangkan dengan mengeksplorasi relasi mimesis dan teosis. Istilah teosis atau deifikasi bukan ungkapan ontologi tetapi relasi.¹⁶ Teosis tidak menunjuk kepada keadaan di mana manusia menjadi ilahi atau allah, tetapi menggambarkan relasi mistikal manusia dan Allah.¹⁷ Artikel tentang mimesis dan teosis didasarkan pada bahasa mimetik (*mimetic language*) Injil Yohanes. Dua bentuk ekspresi mimetik itu

13. Bennema, *Mimesis*, 25, 34.

14. Bennema, "Moral Transformation," 62.

15. Bennema, *Mimesis*, 3, 23, 83.

16. lihat Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6 ed. (Chichester: Wiley Blackwell, 2017), 271-272.

17. band. Bennema, *Mimesis*, 127.

(performatif dan eksistensial) kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tiga kekuatan mimetik yaitu: kuat (*strong*), sedang (*medium*), lemah (*weak*). Bennema mendaftarkan teks mimesis eksistensial kuat termasuk: Yohanes 14:3; 17:11, 14, 16, 18, 21, 22, 24; 20:21.¹⁸ Dari daftar itu mencuat teks Yohanes 17:18 dan 20:21 berada dalam kategori performatif *dan* eksistensial mimesis dengan spektrum kuat. Yohanes 20:21 merupakan pengulangan Yohanes 17:18 di mana Yesus secara aktif meniru Bapa dalam mengutus murid-murid-Nya, dan murid-murid-Nya secara pasif atau eksistensial meniru Yesus dalam pengutusan mereka ke dunia.¹⁹ Dengan demikian, teks bahasan adalah Yohanes 20:21 menjadi teks dalam mengeksplorasi keterkaitan mimesis sebagai konsep sentral etika Yohanes dengan konsep teosis.

Metode Penelitian

Penelitian terhadap etika Yohanes, khususnya aspek mimesis dan teosis, dilakukan dengan metode eksegesis teologis.²⁰ Pendekatan tersebut memuat dua dimensi yakni: eksegesis dan teologis. Eksegesis dilakukan dengan pendekatan berpusat pada teks (*text-centred exegetical approach*). Eksegesis menggunakan teks dalam bentuk peredaksian terakhir. Teologis karena “mimesis dan

18. Bennema, *Mimesis*, 59, 60, 208, 209.

19. Bennema, *Mimesis*, 48.

20. Juga Bennema, *Mimesis*, 31; Stanley E. Porter dan Kent Clarke, "What is Exegesis? An Analysis of various definitions," dalam *Handbook to Exegesis of the New Testament*, ed. Stanley E. Porter (Leiden: Brill Academic Publishers, 2002), 3-21.

ethics in the Johannine writings relate to the divine-human relationship.”²¹ Eksplorasi terhadap teks mimesis Injil Yohanes 20:21 menggunakan metode eksegesis-teologis dalam bentuk teks final untuk menguak aspek mimesis dan teosis dalam teks Injil Yohanes. Artikel mengusulkan bahwa pengutusan murid-murid oleh Yesus (Yoh. 20:21) menyingkapkan kehadiran-Nya dalam relasi mistikal melalui dan di dalam mimesis murid-murid yang dipenuhi Roh Kudus (teosis). Damai sejahtera (εἰρήνη) pemberian Yesus dan Roh Kudus bermuatan hakikat eksistensial fungsional dalam relasi mistikal dengan Allah Trinitas merupakan ekspresi mimesis-teosis. Selanjutnya implikasi misional eklesiastis dari usulan itu perlu secara ringkas mendapat perhatian.

Hasil dan Pembahasan

Mimesis dan Teosis dalam Injil Yohanes

Yohanes 20:21

Teks Yohanes 20:21 berdasarkan naskah Yunani UBS 5
 εἶπεν οὖν αὐτοῖς [ὁ Ἰησοῦς] πάλιν, Εἰρήνη ὑμῖν· καθὼς ἀπέσταλκέν
 με ὁ πατήρ, καὶ γὰρ πέμπω ὑμᾶς.

Teks Yohanes 20:21²² dipandang sebagai “a storm of controversy amongst Christians”.²³ Mengapa? Teks itu menimbulkan

21. Bennema, *Mimesis*, 31.

22. Penelitian naskah (*textual criticism*) lihat Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary On the Greek New Testament*, 2 ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2002), 219.

23. D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 648.

dua pengertian kontroversial, yakni apakah jemaat masa kini meniru pelayanan Yesus dalam, misalnya, penyembuhan orang sakit dan orang buta atau jemaat meniru pengampunan dosa seperti yang dilakukan Yesus? Namun, mimesis jemaat terhadap pelayanan dan pengampunan dosa seperti Yesus dinilai “methodologically, both approaches to the text are faulty”.²⁴ Jika dua penafsiran itu tidak diterima, mimesis seperti apa yang dilakukan murid-murid masa kini? Jawaban terhadap pertanyaan itu kita mulai dengan melihat keunikan Yohanes 20:21 di samping sebagai “a storm of controversy”.

Keunikan yang segera terlihat dalam Yohanes 20:21 adalah pengulangan (πάλιν) terhadap teks yang sebelumnya telah dinyatakan dalam Yohanes 13:20, 14:27 dan 17:18.²⁵ Pengulangan demikian menunjukkan bahwa Yohanes 20:21 dapat dipandang sebagai puncak mimesis bahkan teosis, seperti dijelaskan di bawah, dalam Injil Yohanes.

Puncak mimesis Yohanes 20:21 dirumuskan dengan konstruksi καθὼς ... κἀγώ. Partikel komparatif καθὼς sebagai protasis dan partikel korelatif καὶ sebagai apodosis menunjuk kepada mimesis.²⁶ Pengutusan murid-murid seperti dinyatakan konstruksi itu menunjuk kepada mimesis. Protasis dan apodosis dijelaskan Brown dengan pernyataan

24. Carson, *John*, 648.

25. Juga Bennema, *Mimesis*, 42, 48; C.K. Barrett, *The Gospel according to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, 2 ed. (London: SPCK, 1978), 569.

26. Bennema, *Mimesis*, 45.

The special Johannines contribution to the theology of this mission is that the Father's sending of the Son serves both as the model and the ground for the Son's sending of the disciples. Their mission is to continue the Son's mission; and this requires that the Son must be present to them during this mission, just as the Father had to be present to the Son during his mission.²⁷

Yesus hadir bersama murid-murid ketika mereka melanjutkan misi-Nya di dunia. Ketika manusia mendengar dan menerima misi yang dikerjakan murid-murid, mereka melihat Yesus dan mereka yang melihat Yesus, melihat Bapa yang mengutus Yesus (Yoh. 12:45). Demikian juga ketika murid-murid yang menyingkapkan kehadiran Yesus melalui dan di dalam misi yang mereka kerjakan di dunia, manusia tidak hanya menerima misi murid-murid, tetapi juga mereka melihat Yesus. Peristiwa itu terjadi karena pekerjaan dan karya Roh Kudus melalui dan di dalam misi murid-murid. Murid-murid diutus Yesus, sama seperti Bapa mengutus Yesus, mengerjakan misi di mana Yesus hadir bersama murid-murid sama seperti Bapa hadir di dalam dan melalui misi Yesus. Mimesis dan teosis Yohanes 20:21 dijelaskan lebih lanjut di mana teks itu memperlihatkan dasar dan hakikat mimesis serta hubungannya dengan teosis yang diuraikan, meski ringkas, sebagai berikut:

27. Raymond E. Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI: Introduction, Translation, and Notes*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1970), 1036.

Dasar Mimesis-Teosis

Mimesis didasarkan pada salam Yahudi yang lazim, yakni “Εἰρήνη ὑμῖν”. Salam yang disampaikan Yesus yang bangkit kepada murid-murid merupakan “uniquely his gift to his followers by virtue of his vicarious sacrificial death on the cross.”²⁸ Yesus adalah sumber damai sejahtera. Damai sejahtera hanya dapat dialami manusia dalam relasi dengan Yesus yang menjadi sumber damai sejahtera.²⁹ Damai sejahtera adalah pemberian yang memungkinkan terjadinya mimesis.³⁰ Tanpa damai sejahtera mimesis tidak dapat terjadi. Rudolf Schnackenburg menambahkan bahwa damai sejahtera tidak hanya pemberian Yesus, tetapi juga berasal dari Roh Kudus. Schnackenburg menulis bahwa damai sejahtera “is more than a mere greeting or blessing; it is a thing of the Spirit, an inner gift, which is also to manifest itself outwardly.”³¹

Dengan dasar damai sejahtera itu, murid-murid diutus Yesus sama seperti Bapa telah mengutus Yesus. Kata kerja pengutusan menggunakan kata kerja ἀπέσταλκέν dalam bentuk perfek dan kata kerja πέμπω dalam bentuk kala kini (*present*). Kata kerja perfek ἀπέσταλκέν menunjuk kepada “an event that, completed in the past,

28. Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 572.

29. band. Bennema, *Mimesis*, 42.

30. Köstenberger, *John*, 573; Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St John 3: Commentary on Chapters 13-21*, Herder's Theological Commentary on the New Testament (New York: Crossroad, 1987), 324.

31. Schnackenburg, *John 3*, 323.

has result existing in the present time.”³² Sedangkan kata kerja kala kini “represents an activity as in process (or in progress).”³³ Dasar pengutusan murid-murid adalah keberlangsungan tugas pengutusan Bapa kepada Yesus. Murid-murid diutus sebagai kelanjutan tugas pengutusan Bapa yang telah diselesaikan Yesus. Dalam perspektif demikian, pengutusan murid-murid dilakukan dalam persekutuan mistikal dengan Yesus dan, seperti dijelaskan, dalam persekutuan mistikal dengan Roh Kudus.³⁴ Ridderbos menulis “he [Jesus] speaks of their mission in immediate connection with his own mission from the Father, which is again related to the unity of the Father and the Son, a unity in which the disciples participate.”³⁵ Tidak jauh berbeda Schnackenburg menulis “For his sending by the Father still continues (perfect, ἀπέσταλκέν), he only gives the disciples a share in it for the earthly continuation of his work (cf. 14:12) with the assistance of the Paraclete (14:16f, 26; 15:26f).”³⁶

Jadi, mimesis dan juga teosis murid-murid terjadi karena damai sejahtera yang diterima murid-murid. Damai sejahtera adalah dasar mimesis-teosis.

32. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 573; F. Blass, A. Debrunner, dan Robert W. Funk, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1961), 175.

33. Wallace, *Greek Grammar*, 514.

34. band. Köstenberger, *John*, 573.

35. Herman N. Ridderbos, *The Gospel according to John: A Theological Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 642.

36. Schnackenburg, *John 3*, 324.

Hakikat Mimesis-Teosis

Pertanyaan lain yang perlu dijawab terlebih dahulu apakah kedua kata kerja itu (ἀπέσταλκέν, πέμπω) sinonim? Pada umumnya para penafsir memandang kedua kata kerja tersebut sebagai sinonim.³⁷ Jika kedua kata kerja sinonim, pengutusan Yesus dan murid-murid memperlihatkan hakikat pengutusan yang tidak berbeda. Pengutusan Yesus dan pengutusan murid bukan dua jenis pengutusan yang berbeda.³⁸ Pengutusan murid merupakan kelanjutan pengutusan yang diterima Yesus dari Bapa. Namun apa sesungguhnya hakikat mimesis pengutusan murid-murid? Mungkin kita tidak setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa murid-murid “enter into the office and position of Jesus”.³⁹ Beberapa usulan berbeda tentang hakikat mimesis disajikan berikut:

1. Kekudusan

Francis Moloney menulis bahwa murid-murid meniru Yesus dalam hal kekudusan. Bapa yang kudus yang adalah Bapa Tuhan Yesus “make them holy, for they must be holy as Jesus was holy. Such holiness is only possible through the presence of the Paraclete, the Holy Spirit.”⁴⁰

37. Ridderbos, *John*, 642; Carson, *John*, 648; Craig S. Keener, *The Gospel of John*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Book, 2010), 1203; Barrett, *John*, 569; Brown, *John XIII-XXI*, 1022.

38. band. Barrett, *John*, 569.

39. Ernst Haenchen, *John 2: A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*, vol. 2 (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 211.

40. Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, Sacra Pagina 4 (Collegeville: The Liturgical Press, 1998), 531.

2. Misi Yesus

Craig Keener mengusulkan bahwa murid-murid meniru misi Yesus termasuk “not only signs pointing to Jesus (14:12) but also witness (15:27) through which the Spirit would continue Jesus’ presence and work (16:7-11).”⁴¹

3. Ketaatan

Beberapa penafsir berpendapat bahwa murid-murid meniru Yesus adalah dalam hal ketaatan kepada Yesus sama seperti Yesus taat kepada Bapa.⁴² Carson menguraikannya sebagai berikut:

*In so far as Jesus was entirely obedient to and dependent upon his Father, who sealed and sanctified him and poured out the Spirit upon him without limit (1:32; 3:34; 4:34; 5:19; 6:27; 10:36; 17:4), so far also does he constitute the definitive model for his disciples: they have become children of God (1:12-13; 3:3, 5; 20:17), the Spirit has been promised to them (chs. 15-16) and will soon be imparted to them, they have been sanctified by Christ and will be sanctified by God’s word (17:17) as they grow in unqualified obedience to and dependence upon their Lord.*⁴³

Hakikat mimesis adalah seperti yang diusulkan para ahli di atas terungkap bersifat reduktif. Oleh karena itu, perlu penjelasan yang tidak reduktif di mana penjelasannya lebih memperhitungkan konstruksi καθὼς ... καὶ ὡς.⁴⁴ Pengutusan Yesus sebagai Anak yang

41 Keener, *John*, 1: 1204.

42 Barrett, *John*, 569; Carson, *John*, 648-49.

43 Carson, *John*, 648-49.

44. Andreas J. Köstenberger, *The Missions of Jesus and the Disciples according to the Fourth Gospel: with Implications for the Fourth Gospel’s*

diutus Bapa mencakup empat karakteristik dasar seperti terlihat dalam Tabel 1⁴⁵:

Pengutusan Yesus	Pengutusan murid-murid
Memberi kemuliaan dan kehormatan kepada Bapa (Yoh. 17:4)	Murid-murid memberi kemuliaan dan kehormatan kepada Yesus (Yoh. 14:13; 15:8, 16)
Melakukan kehendak Bapa, mengerjakan pekerjaan Bapa, menyampaikan perkataan Bapa (Yoh. 4:34; 5:19; 10:37)	Murid-murid melakukan kehendak Yesus, mengerjakan pekerjaan Yesus, menyampaikan perkataan Yesus (Yoh. 14:12; 20:23)
Menyaksikan Bapa dan menyatakan Bapa secara akurat (Yoh. 15:15; 17:6-8)	Murid-murid menyaksikan Yesus dan menyatakan Yesus secara akurat (Yoh. 12:44, 45; 13:20; 15:27)
Mengenal Bapa secara intim, hidup dalam persekutuan erat dengan Bapa dan mengikuti teladan-Nya (Yoh. 12:45; 13:20)	Murid-murid mengenal Yesus secara intim, hidup dalam persekutuan erat dengan Yesus dan mengikuti teladan Yesus (Yoh. 15:15; 17:7, 8, 25)

Tabel 1. Pengutusan Yesus dan murid-murid

Pengutusan Yesus oleh Bapa merupakan gambaran pengutusan murid-murid oleh Yesus. Pengutusan itu, seperti Tabel 1, memperlihatkan dimensi yang relatif luas. Dengan perkataan lain, hakikat mimesis bahkan teosis dinamakan “mimesis-teosis eksistensial fungsional”. Tidak hanya itu. Seperti halnya keterlibatan Roh Kudus dalam pengutusan Yesus di dunia ini, demikian juga pengutusan murid-murid menuntut kehadiran Roh Kudus. Tanpa Roh

Purpose and the Mission of the Contemporary Church (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 186, 191. Köstenberger hanya memperhitungkan adverbia καθώς.

45. Köstenberger, *Missions of Jesus*, 191, 192.

Kudus, pengutusan para murid tidak akan bermakna dan berdampak. Roh Kudus dan misi murid-murid tidak dapat dipisahkan. Yesus mengembusi (ἐνεφύσησεν)⁴⁶ dan memberi perintah “Λάβετε πνεῦμα ἅγιον” (Yoh. 20:22). Kata kerja “mengembusi” hanya muncul pada ayat ini saja dalam Injil Yohanes. Kata kerja ἐμφυσάω menggemakan perbuatan Allah ketika Allah mengembuskan nafas hidup saat menciptakan manusia (Kej. 2:7).⁴⁷ Brown memberi komentar “just as in the first creation God breathed a living spirit into man, so now in the moment of the new creation Jesus breathes his own Holy Spirit into the disciples, giving them eternal life.”⁴⁸ Penghembusan Roh Kudus kepada murid-murid merupakan puncak teosis.⁴⁹ Hal itu telah digambarkan sebelumnya dalam Yohanes 7:37-39 di mana Roh seperti air yang diminum murid-murid sehingga menunjuk kepada relasi mistikal Yesus-Roh Kudus dan murid-murid.

Jadi, pengutusan murid-murid oleh Yesus menyatakan kehadiran-Nya dalam relasi mistikal melalui dan di dalam mimesis murid-murid yang dipenuhi Roh Kudus (teosis). Mimesis-teosis

46. Tentang Pentakosta Yohanes lihat Keener, *John*, 1: 1196-1200.

47. Ridderbos, *John*, 643; Brown, *John XIII-XXI*, 1037; C.H. Dodd, *The Interpretation of the Fourth Gospel* (Cambridge: Cambridge University Press, 1953), 227; George R. Beasley-Murray, *John*, 2 ed., Word Biblical Commentary 36 (Nashville: Thomas Nelson, 1999), 380; Barrett, *John*, 570; Moloney, *John*, 535; Dodd, *Interpretation of the Fourth Gospel*, 227.

48. Brown, *John XIII-XXI*, 1037.

49. band. Dodd, *Interpretation of the Fourth Gospel*, 227; John R. Levison, *Filled with the Spirit* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 372; Teresa Morgan, *Roman Faith and Christian Faith: Pistis and Fides in the Early Roman Empire and Early Churches* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 473-483.

terjadi karena damai sejahtera pemberian Yesus dan Roh Kudus berhakikat eksistensial fungsional dalam relasi mistikal dengan Allah Trinitas.

Penjelasan di atas memiliki implikasi misional eklesiastis yang karena keterbatasan ruang hanya diuraikan secara ringkas. Pengutusan murid-murid di dunia (misi) dan keberadaan gereja sebagai keluarga Allah⁵⁰ adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Misi tidak menghasilkan gereja atau sebaliknya. Misi dan gereja terkait erat, tetapi tidak secara kausal di mana yang satu menyebabkan yang lain atau fusi di mana keduanya melebur menjadi satu kesatuan. Keterkaitan keduanya tidak terjadi secara kausal di mana keberadaan misi atau gereja hadir terlebih dahulu sehingga melahirkan keberadaan misi atau gereja. Gereja hadir terlebih dahulu kemudian sebagai akibatnya gereja memiliki tugas misi atau sebaliknya. Bukan itu. Keberadaan gereja di dunia adalah kehadiran sebagai yang diutus Yesus untuk misi. Ringkasnya, ontologi dan fungsional merupakan dua sisi dari pengertian gereja-misi (misional eklesiastis). Dengan perkataan lain, misi gereja (*missio ecclesiae*) merupakan wujud relasi mistikal orang percaya dengan Allah Trinitas. *Missio ecclesiae* berangkat dari *missio Dei*. Apa artinya?

Diskusi misi (pengutusan murid-murid) akhir-akhir ini di mana misi sebagai misi gereja (*missio ecclesiae*) telah digeser menjadi misi Allah (*missio Dei*). Istilah Latin *missio* berarti mengutus (*sending*) dan *Dei* berarti Allah serta *ecclesiae* berarti gereja. Pengertian *missio*

50. band. Bennema, "Moral Transformation," 131.

Dei menggantikan konsep misi sebelumnya yang bersifat eklesiologis. Misi gereja menunjuk gereja sebagai pemrakarsa dan subjek misi. Sedang misi Allah berbicara tentang Allah sebagai pemrakarsa dan subjek misi. *Missio Dei* berbicara tentang Allah yang misional. *Misio Dei* tentang Allah mengutus (*sending*) Anak-Nya Yesus Kristus ke dunia, Allah Bapa dan Allah Anak mengutus Roh Kudus ke dunia, dan Allah Bapa, Anak dan Allah Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia.⁵¹ Misi berasal dari Allah. Allah sebagai subjek misi menunjuk kepada hakikat Allah sebagai Allah yang mengutus.

Konsep misi Allah (*missio Dei*) menjadikan Allah dan bukannya gereja sebagai sumber dan fokus misi. Ringkasnya, pemrakarsa dan subjek misi adalah Allah dan gereja adalah sarana misi. Doktrin Trinitas menjadi pendasaran misi ketimbang doktrin eklesiologi. Namun muncul kesadaran baru bahwa hubungan *missio Dei* dan *missio ecclesiae* tidak terlalu kuat. Pendasaran *missio Dei* pada doktrin Trinitas tidak solid. Hal itu disebabkan terdapat celah antara keberadaan Allah (*being*) dan perbuatan Allah (*doing*)⁵² sehingga tecermin dengan adanya jarak antara hakikat gereja dan aktivitas gereja. Jarak itu mengakibatkan bahwa misi tidak sepenuhnya merupakan esensi gereja. Esensi gereja berfokus pada ibadah dan sakramen. Misi menjadi tugas organisasi misi, bukan

51. David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Book, 1991), 390.

52. John G. Flett, *The Witness of God: The Trinity, Missio Dei, Karl Barth, and the Nature of Christian Community* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 29. Flett merumuskan masalah dengan pernyataan "an absolute account of his being occurs without reference to his economy."

merupakan keberadaan dan perbuatan gereja. Hakikat gereja dan aktivitas misi gereja menjadi dua entitas yang terpisah. John Flett mencoba menutup celah itu dengan mengaitkan *missio Dei* dan *missio ecclesiae* dengan pernyataan "Grounding mission in the Trinity means grounding his movement into the world in his being from and to all eternity".⁵³ Flett berpendapat bahwa celah keberadaan Allah dan perbuatan Allah harus ditutup bila ingin menciptakan *missio Dei* yang sepenuhnya berdasar pada doktrin Trinitas. Sebelumnya telah dinyatakan bahwa relasi mistikal Allah Trinitas dan murid-murid yang berkarakteristik eksistensial fungsional menunjuk kepada mimesis-teosis. Dalam pengertian itu, maka keberadaan (*being*) jemaat dan perbuatan (*doing*) jemaat mengalir dari relasi mistikal dengan Allah Trinitas. Jemaat adalah jemaat misional karena Allah adalah Allah yang misional.

Kesimpulan

Uraian di atas membawa kita kepada beberapa kesimpulan yang disajikan dalam bentuk poin agar terlihat kejelasannya.

1. Damai sejahtera adalah dasar mimesis-teosis. Mimesis-teosis terjadi karena damai sejahtera pemberian Yesus dan Roh Kudus berhakikat eksistensial fungsional dalam relasi mistikal dengan Allah Trinitas.

53. Flett, *The Witness of God*, 200.

2. Murid-murid meniru Yesus (mimesis) di dalam persekutuan dengan Allah Trinitas di mana mereka disatukan dalam relasi mistikal dengan Bapa-Anak dengan dimeteraikan oleh Roh Kudus (teosis). Mimesis dan teosis murid-murid terjadi di dalam dan sebagai keluarga Allah.
3. Murid-murid diutus Yesus di mana pengutusan itu menyingkapkan kehadiran Yesus dan Roh Kudus melalui dan di dalam mimesis murid-murid melanjutkan misi Yesus seperti yang diutus Bapa. Misi murid merupakan konsekuensi relasi mistikal dengan Allah Trinitas.
4. Mimesis-teosis murid-murid memiliki karakteristik eksistensial fungsional dalam relasi mistikal dengan Allah Trinitas.

Daftar Pustaka

Buku

- Barrett, C.K. *The Gospel according to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. 2 ed. London: SPCK, 1978.
- Beasley-Murray, George R. *John*. 2 ed. Word Biblical Commentary 36. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- Bennema, Cornelis. *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. Library of New Testament Studies 498. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Blass, F., A. Debrunner, dan Robert W. Funk. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1961.
- Bockmuehl, Markus. *This Jesus: Martyr, Lord, Messiah*. London: T&T Clark, 1994.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Book, 1991.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John XIII-XXI*:

- Introduction, Translation, and Notes*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1970.
- Brown, Sherri, dan Christopher W. Skinner, ed. *Johannine Ethics: the Moral World of the Gospel and Epistles of John*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Dodd, C.H. *The Interpretation of the Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1953.
- Flett, John G. *The Witness of God: The Trinity, Missio Dei, Karl Barth, and the Nature of Christian Community*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Haenchen, Ernst. *John 2: A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*. Vol. 2. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Houlden, J.L. *Ethics and the New Testament*. Harmondsworth: Penguin Books, 1973.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John*. Vol. 1. Grand Rapids: Baker Book, 2010.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- . *The Missions of Jesus and the Disciples according to the Fourth Gospel: with Implications for the Fourth Gospel's Purpose and the Mission of the Contemporary Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Kwon, Soon-Gu. *Christ as Example: The Imitatio Christi Motive in Biblical and Christian Ethics*. Uppsala: Uppsala University Press, 1998.
- Labahn, Michael. "'It's Only Love' - Is That All? : Limits and Potentials of Johannine Ethics- A Critical Evaluation of Research." Dalam *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*, diedit oleh Jan van der Watt dan Ruben Zimmermann, 3-43. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 291. Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.
- Levison, John R. *Filled with the Spirit*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Matera, Frank J. *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6 ed.

- Chichester: Wiley Blackwell, 2017.
- Meeks, Wayne A. "The Ethics of the Fourth Evangelist." Dalam *Exploring the Gospel of John: In Honor of D. Moody Smith*, diedit oleh D. Moody Smith dan R. Alan Culpepper. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary On the Greek New Testament*. 2 ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2002.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Sacra Pagina 4. Collegeville: The Liturgical Press, 1998.
- Morgan, Teresa. *Roman Faith and Christian Faith: Pistis and Fides in the Early Roman Empire and Early Churches*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Nissen, Johannes. "Community and Ethics in the Gospel of John." Dalam *New Readings in John: Literary and Theological Perspectives*, disunting oleh Johannes Nissen dan Sigfred Pedersen, 194-212. Journal for the Study of the New Testament 182. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Porter, Stanley E., dan Kent Clarke. "What is Exegesis? An Analysis of various definitions." Dalam *Handbook to Exegesis of the New Testament*, diedit oleh Stanley E. Porter, 3-21. Leiden: Brill Academic Publishers, 2002.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel according to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Sanders, Jack T. *Ethics in the New Testament: Change and Development*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St John 3: Commentary on Chapters 13-21*. Herder's Theological Commentary on the New Testament. New York: Crossroad, 1987.
- Schrage, Wolfgang. *The Ethics of the New Testament*. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- Shin, Sookgoo. *Ethics in the Gospel of John: Discipleship as Moral Progress*. Biblical Interpretation Series 168. Leiden: Brill, 2019.
- Trozzo, Lindsey M. *Exploring Johannine Ethics: A Rhetorical Approach to Moral Efficacy in the Fourth Gospel*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2 449. Tübingen:

Mohr Siebeck, 2017.

Van der Watt, J. G., dan Ruben Zimmermann, ed. *Rethinking the Ethics of John: "Implicit Ethics" in the Johannine Writings*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 291. Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Weyer-Menkhoff, Karl. *Die Ethik des Johannesevangeliums im sprachlichen Feld des Handelns*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 359. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.

Jurnal

Bennema, Cornelis. "Moral Transformation through mimesis in the Johannine Tradition." *Tyndale Bulletin* 69, no. 2 (2018): 183-203.

Kanagaraj, Jey J. "The Implied Ethics of the Fourth Gospel." *Tyndale Bulletin* 52 (2001): 33-60.